

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) berada pada masa remaja menurut Desmita (2012), yaitu tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada masa ini, siswa mulai membangun hubungan yang lebih luas dengan lingkungan di luar keluarga, terutama dengan teman sebaya. Hubungan tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan siswa karena melalui interaksi dengan orang lain, siswa belajar memahami dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan, membangun hubungan sosial, serta memperoleh rasa diterima dan didukung. Namun, proses perkembangan tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah. Perbedaan pengalaman dan pola hubungan yang dimiliki setiap siswa dapat memengaruhi cara siswa memandang dirinya, mempercayai orang lain, serta menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan dalam lingkungan.

Dalam proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang penting pada masa remaja adalah perkembangan sosial. Menurut Yusuf (2011) remaja dituntut mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan, membangun komunikasi yang positif, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan

yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun layanan Bimbingan dan Konseling.

Menurut Prayitno dan Amti (2004) Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Melalui layanan Bimbingan dan Konseling, peserta didik dibantu agar mampu memahami dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, mengambil keputusan secara tepat, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan layanan Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik sehingga mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya.

Menurut Schneiders (1964), Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan lingkungan dengan tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan norma-norma yang berlaku. Kemampuan ini penting dimiliki oleh siswa karena selama berada di sekolah, siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan dan aturan sekolah. Siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan lebih mampu mengikuti proses pembelajaran, bekerja sama dengan teman, mengelola tuntutan lingkungan, serta membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dapat merasa kurang nyaman berada di lingkungan sekolah, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial,

kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

Kemampuan penyesuaian diri setiap siswa tidaklah sama. Ada siswa yang mampu beradaptasi dengan cepat ketika berada dalam lingkungan baru, sedangkan siswa lainnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk merasa nyaman dan dapat berinteraksi dengan lingkungan, Schneiders (1964). Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari pengalaman hubungan individu dengan orang lain. Salah satu faktor yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan diduga memiliki hubungan dengan penyesuaian diri adalah *insecure attachment*.

Untuk memahami *insecure attachment*, penelitian ini terlebih dahulu menggunakan teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby. Bowlby menjelaskan bahwa *attachment* merupakan ikatan emosional yang terbentuk antara individu dengan figur lekat dan memiliki fungsi memberikan rasa aman bagi individu. Pengalaman individu dalam hubungan kelekatan tersebut kemudian dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan orang lain serta membangun hubungan interpersonal. Dengan demikian, *Insecure Attachment* tidak hanya dipahami sebagai rasa tidak percaya diri atau rasa takut semata, tetapi sebagai pola kelekatan yang kurang memberikan rasa aman dalam hubungan emosional dengan orang lain.

Konsep *Insecure Attachment* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Bartholomew dan Horowitz (1991), yang mengembangkan pola kelekatan

berdasarkan dua dimensi, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*. *Attachment anxiety* berkaitan dengan kecenderungan individu mengalami kekhawatiran terhadap penolakan atau ditinggalkan serta memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap penerimaan dari orang lain. Sementara itu, *attachment avoidance* berkaitan dengan kecenderungan individu menghindari kedekatan emosional dan merasa kurang nyaman bergantung atau mempercayai orang lain. Berdasarkan konsep tersebut, *Insecure Attachment* dalam penelitian ini dipahami sebagai pola kelekatan yang tidak aman yang ditunjukkan melalui kecemasan dalam hubungan dan kecenderungan menghindari kedekatan emosional. Konsep Bartholomew dan Horowitz tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan dimensi dan indikator variabel *Insecure Attachment* dalam penelitian ini.

Bartholomew dan Horowitz (1991) menjelaskan kondisi *Insecure Attachment* pada siswa tidak selalu tampak dalam bentuk perilaku yang mencolok. Kecenderungan tersebut dapat terlihat melalui rasa khawatir terhadap penerimaan orang lain, kurang percaya kepada orang lain, kesulitan merasa nyaman dalam hubungan, enggan mengungkapkan permasalahan pribadi, maupun kecenderungan menjaga jarak dalam hubungan interpersonal. Kondisi tersebut menjadi penting diperhatikan karena hubungan interpersonal merupakan bagian dari kehidupan siswa di sekolah. Ketika siswa mengalami rasa kurang aman dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan cara siswa menghadapi lingkungan dan menyesuaikan dirinya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN 2 Bukittinggi, secara umum siswa telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman, kurang percaya diri ketika mengikuti kegiatan kelas, serta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri siswa masih beragam dan terdapat siswa yang memerlukan perhatian dalam aspek hubungan interpersonal maupun penyesuaian diri.

Hasil wawancara pendahuluan dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 2 Bukittinggi, yaitu Ibu Lathifa Warda, S.Pd., pada tanggal 14 Juli 2026, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa terdapat siswa yang cenderung kurang terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dialami, memilih memendam perasaan, kurang aktif berinteraksi dengan teman sebaya, serta membutuhkan pendekatan khusus agar merasa nyaman untuk menceritakan kesulitan yang dihadapi. Kondisi kurang terbuka, memendam permasalahan, dan kesulitan mempercayai orang lain tersebut berkaitan dengan karakteristik *insecure attachment*, khususnya kecenderungan menghindari kedekatan emosional (*attachment avoidance*). Sementara itu, kurang aktif berinteraksi, kesulitan merasa nyaman dengan lingkungan sosial, dan membutuhkan waktu atau pendekatan lebih

untuk dapat beradaptasi menunjukkan adanya kesulitan dalam penyesuaian diri siswa. Dengan demikian, hasil wawancara pendahuluan memberikan gambaran awal mengenai adanya karakteristik yang berkaitan dengan variabel *Insecure Attachment* (X) dan penyesuaian diri (Y) pada sebagian siswa. Namun, temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa siswa mengalami *Insecure Attachment* atau memiliki tingkat penyesuaian diri tertentu, karena kedua variabel tersebut perlu dibuktikan melalui pengukuran menggunakan instrumen penelitian.

Selain wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan dengan beberapa siswa sebagai data pendukung. Hasil wawancara menunjukkan adanya pengalaman yang menggambarkan rasa kurang aman dalam membangun hubungan dengan orang lain. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa dirinya terkadang merasa takut tidak diterima oleh teman sehingga lebih memilih diam ketika berada dalam kelompok atau kelas. Siswa lainnya menyampaikan bahwa dirinya jarang menceritakan masalah kepada orang lain karena khawatir masalah tersebut diketahui oleh teman-temannya. Sementara itu, siswa lainnya mengungkapkan bahwa ketika mengerjakan tugas kelompok, dirinya terkadang merasa bingung untuk bergabung dengan teman dan lebih memilih menunggu diajak terlebih dahulu karena khawatir tidak diterima.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya beberapa pengalaman siswa berupa kekhawatiran terhadap penerimaan sosial, kesulitan mempercayai orang lain,

kecenderungan menyimpan permasalahan pribadi, serta membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dalam hubungan interpersonal. Karakteristik tersebut memiliki keterkaitan dengan dimensi *Insecure Attachment* yang dikemukakan oleh Bartholomew dan Horowitz, terutama kecemasan terhadap penerimaan dalam hubungan dan kecenderungan menjaga jarak dari kedekatan emosional. Namun, hasil wawancara tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa siswa mengalami *insecure attachment*, karena penentuan kondisi variabel penelitian memerlukan pengukuran menggunakan instrumen yang sesuai. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut kondisi *insecure*

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *attachment* berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan psikologis dan hubungan interpersonal pada masa remaja. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri pada siswa Madrasah Tsanawiyah, khususnya di MTsN 2 Bukittinggi, masih terbatas. Selain itu, setiap lingkungan sekolah memiliki karakteristik siswa dan kondisi sosial yang berbeda, sehingga hasil penelitian pada subjek dan lingkungan yang berbeda belum tentu menggambarkan kondisi siswa di MTsN 2 Bukittinggi. Hal tersebut menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri siswa..

Hasil observasi tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan Ibu Lathifa Warda., S. Pd di MTsN 2

Bukittinggi pada tanggal 14 Juli 2026. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa secara umum siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Akan tetapi, guru Bimbingan dan Konseling masih menemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, kurang terbuka ketika menghadapi permasalahan pribadi, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan. Guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa kondisi tersebut sering kali terlihat ketika pelaksanaan layanan klasikal maupun layanan konseling individual.

Guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan:

"Secara umum siswa di MTsN 2 Bukittinggi sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Ada siswa yang cenderung pendiam, kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan teman-temannya, dan ada juga yang lebih memilih memendam masalah daripada menceritakannya kepada orang lain. Kondisi seperti ini biasanya terlihat ketika pelaksanaan layanan BK maupun dalam pengamatan sehari-hari di sekolah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam aspek hubungan interpersonal dan penyesuaian diri. Meskipun jumlahnya tidak mendominasi, kondisi tersebut menjadi perhatian guru Bimbingan dan Konseling karena dapat memengaruhi perkembangan sosial maupun proses belajar siswa di sekolah.

Selain melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan terhadap dua orang siswa sebagai data pendukung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa

kedua siswa memiliki pengalaman yang menunjukkan adanya rasa kurang aman dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Siswa dari kelas VII mengungkapkan:

"Saya sebenarnya ingin berteman sama semua orang buk, tapi kadang saya takut kalau nanti tidak diterima atau dianggap mengganggu. Jadi saya lebih sering diam dulu daripada mulai mengajak ngobrol. Kalau sudah kenal baru agak nyaman buk."

Sementara itu, siswa kelas VIII menyampaikan:

"Kalau ada masalah saya jarang cerita ke orang lain buk. Takut nanti malah diceritakan lagi ke teman-teman, jadinya malu saya buk diumbar-umbar buk. Jadi biasanya saya simpan sendiri. Kadang kalau masuk kelompok baru juga saya merasa canggung dan butuh waktu lama supaya bisa akrab."

Dan siswa kelas IX menyampaikan:

"Kalau ada tugas kelompok saya kadang bingung mau gabung sama siapa, Buk. Takut nanti mereka tidak mau menerima saya. Jadi biasanya saya menunggu diajak dulu. Kalau tidak ada yang mengajak, saya lebih memilih diam."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa beberapa siswa menunjukkan kondisi yang berkaitan dengan kedua variabel dalam penelitian ini. Pada variabel *Insecure Attachment* (X), terlihat adanya kecenderungan siswa merasa khawatir terhadap penerimaan atau penilaian orang lain, kurang percaya untuk mengungkapkan permasalahan pribadi, serta merasa kurang nyaman dalam membangun kedekatan dengan orang lain. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik *Insecure Attachment* sebagaimana dikemukakan dalam konsep Bartholomew dan Horowitz (1991), khususnya *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*.

Sementara itu, pada variabel penyesuaian diri (Y), terlihat dari adanya siswa yang kurang aktif berinteraksi dengan teman sebaya, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, serta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk merasa nyaman dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Temuan tersebut memberikan gambaran awal bahwa terdapat kondisi yang berkaitan dengan *Insecure Attachment* dan penyesuaian diri pada sebagian siswa MTsN 2 Bukittinggi. Kondisi tersebut dapat dipahami dalam konsep penyesuaian diri Schneiders (1964), yang menempatkan kemampuan individu dalam merespons tuntutan dan keadaan lingkungan sebagai bagian penting dari proses penyesuaian diri.

Namun, hasil wawancara pendahuluan belum dapat digunakan untuk menentukan tingkat *Insecure Attachment* maupun penyesuaian diri siswa, sehingga kedua variabel tersebut perlu dibuktikan melalui pengukuran menggunakan instrumen penelitian. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengkaji hubungan antara *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri siswa di MTsN 2 Bukittinggi.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk diteliti karena kemampuan penyesuaian diri merupakan salah satu indikator keberhasilan perkembangan pribadi dan sosial siswa. Apabila siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka mereka akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif, mengikuti proses pembelajaran secara optimal, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, apabila siswa mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, maka kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional,

maupun akademiknya. Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri yang baik ditandai oleh kemampuan individu dalam memberikan respons yang sesuai terhadap tuntutan lingkungan serta mencapai keselarasan antara kebutuhan diri dan keadaan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri siswa di MTsN 2 Bukittinggi.

Sebagai makhluk sosial, manusia diperintahkan oleh Allah Swt. untuk saling mengenal, menjalin hubungan yang baik, serta hidup berdampingan dengan sesama manusia. Kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

عَلَيْمُ اللَّهِ إِنَّ أَنْفُكُمُ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِنَعَارِفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأْتِيهَا
خَيْرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk saling mengenal, berinteraksi, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, hubungan sosial yang positif menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Sebaliknya,

apabila siswa mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal, maka kondisi tersebut dapat memengaruhi proses penyesuaian dirinya. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri memiliki relevansi dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan saling mempercayai.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.
2. Masih terdapat siswa yang cenderung menyimpan permasalahan yang dihadapi dan kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaannya.
3. Masih terdapat siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Insecure Attachment* siswa di MTsN 2 Bukittinggi?
2. Bagaimana gambaran penyesuaian diri siswa di MTsN 2 Bukittinggi?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri siswa di MTsN 2 Bukittinggi?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Insecure Attachment* siswa di MTsN 2 Bukittinggi.
2. Penyesuaian diri siswa di MTsN 2 Bukittinggi.
3. Hubungan antara *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri siswa di MTsN 2 Bukittinggi.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui deskripsi *Insecure Attachment* siswa di MTsN 2 Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui deskripsi penyesuaian diri siswa di MTsN 2 Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri siswa di MTsN 2 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling mengenai hubungan *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji variabel serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi guru Bimbingan dan Konseling mengenai hubungan antara *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam merancang layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya membangun hubungan interpersonal yang sehat serta meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan penyesuaian diri siswa sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah,

khususnya mengenai hubungan *Insecure Attachment* dengan penyesuaian diri siswa.

G. Definisi Operasional

1. *Insecure Attachment*

Insecure Attachment dalam penelitian ini mengacu pada konsep Bartholomew dan Horowitz (1991), yang terdiri atas dua dimensi, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*. *Attachment anxiety* merupakan kecenderungan merasa cemas terhadap penolakan dan membutuhkan penerimaan dari orang lain, sedangkan *attachment avoidance* merupakan kecenderungan menghindari kedekatan emosional dan kurang nyaman mempercayai orang lain. Dalam penelitian ini, *Insecure Attachment* adalah pola kelekatan yang tidak aman pada siswa MTsN 2 Bukittinggi yang diukur menggunakan angket berdasarkan kedua dimensi tersebut.

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam penelitian ini mengacu pada model penyesuaian yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk (1984), yang meliputi empat aspek, yaitu *academic adjustment* (penyesuaian akademik), *social adjustment* (penyesuaian sosial), *personal-emotional adjustment* (penyesuaian personal-emosional), dan *institutional attachment* (kelekatan institusional). Dalam penelitian ini, penyesuaian diri merupakan kemampuan siswa MTsN 2 Bukittinggi dalam menghadapi

tuntutan akademik, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menghadapi kondisi pribadi dan emosional, serta menerima dan terlibat dalam lingkungan sekolah yang diukur menggunakan angket berdasarkan keempat aspek tersebut.



UIN IMAM BONJOL
PADANG